



## **PERAN PEMERINTAH DESA DALAM PENGEMBANGAN PANGAN LOKAL UNTUK MENJAMIN KETAHANAN PANGAN DI DESA AEWOE, KECAMATAN MAUPONGGO, KABUPATEN NAGEKEO**

**Dulse Maria Tewu<sup>1</sup>, Rodriques Servatius<sup>2</sup>, Fransiska Medho<sup>3</sup>**  
[dulsetewu777@gmail.com](mailto:dulsetewu777@gmail.com)<sup>1</sup>, [rodriqueservas@gmail.com](mailto:rodriqueservas@gmail.com)<sup>2</sup>, [yohanamedho@gmail.com](mailto:yohanamedho@gmail.com)<sup>3</sup>  
Unika Widya Mandira Kupang

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk mengidentifikasi pangan local yang ada seperti pisang, kakao, dan beras Di Desa Aewoe serta peran pemdes dalam pengembangannya. yang Bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Aewoe mengenai pentingnya peran pemerintah dalam pengembangan pangan lokal, dalam rangka menjaga ketahanan pangan. Sosialisasi ini dilaksanakan pada bulan Juli 2025 di kantor Desa Aewoe dan dihadiri oleh Ketua Badan Penyuluhan Pertanian Kabupaten Nagekeo serta para petani setempat. Kegiatan ini menyoroti sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan potensi pangan lokal sebagai upaya strategis menjaga ketahanan pangan yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Sosialisasi, Pemerintahan, Pangan Lokal, Ketahanan Pangan.

**Abstract:** This community service activity is to identify existing local foods such as bananas, cocoa, and rice in Aewoe Village and the role of the village government in their development. The aim is to increase the understanding of the Aewoe Village community regarding the importance of the government's role in developing local foods, in order to maintain food security. The socialization was carried out in July 2025 at the Aewoe Village office and was attended by the Head of the Nagekeo Regency Agricultural Extension Agency and local farmers. This activity highlights the synergy between the government and the community in developing local food potential as a strategic effort to maintain sustainable food security.

**Keywords:** Socialization, Government, Local Food, Food Security.

### **PENDAHULUAN**

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap individu yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik dari segi jumlah, mutu, aman, bergizi, merata, dan terjangkau. Dalam skala Nasional, ketahanan pangan merupakan bagian dari kedaulatan negara yang tidak hanya menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial, politik, dan budaya. Oleh karena itu, penguatan ketahanan pangan harus dimulai dari level terkecil, yaitu Desa, sebagai ujung tombak produksi pangan.

Salah satu pendekatan strategis yang terus didorong oleh pemerintah adalah pemanfaatan dan pengembangan pangan lokal. Pangan lokal adalah sumber daya alam dan produk pertanian yang telah lama dikonsumsi oleh masyarakat setempat dan berpotensi mendukung keberlanjutan sistem pangan Desa. Di banyak wilayah Indonesia, termasuk Nusa Tenggara Timur, Terkususnya di Desa Aewoe, kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo komoditas Utamanya Dan memiliki potensi yang besar dalam peningkatan pangan adalah Tanaman kakao, beras dan pisang memiliki nilai ekonomi dan budaya yang tinggi. Namun dalam praktiknya, pengembangan pangan lokal sering dihadapkan pada berbagai tantangan, antara lain: minimnya akses informasi, keterbatasan teknologi, rendahnya keterampilan petani, serta kurangnya

pendampingan yang berkelanjutan.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, peran aktif pemerintah sangat diperlukan, baik dalam bentuk regulasi, fasilitasi, maupun pemberdayaan masyarakat. Salah satu bentuk konkret dari peran pemerintah adalah melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan yang dilakukan oleh instansi teknis seperti Badan Penyuluhan Pertanian (BPP). Lembaga ini memiliki mandat untuk memberikan informasi, edukasi, dan pendampingan teknis kepada petani agar mampu mengelola potensi lokal dengan cara yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Sosialisasi berfungsi sebagai jembatan antara kebijakan pemerintah dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks pengembangan pangan lokal, sosialisasi tidak hanya menyampaikan informasi teknis, tetapi juga membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya kemandirian pangan dan pemanfaatan potensi Daerah. Kegiatan ini melibatkan stakeholder Dari pemerintah Badan penyuluhan Pertanian Di kecamatan, Para Aparat Desa setempat, pemuda, Toko Adat Dan masyarakat.

Kegiatan sosialisasi yang dibahas dalam Artikel ini dilaksanakan di Desa [Aewoe], dengan menghadirkan Ketua Badan Penyuluhan Pertanian (BPP), Bapak Renkius Raga, sebagai narasumber utama. Dalam kegiatan ini, beliau menekankan pentingnya kolaborasi multisektoral dalam mewujudkan Desa yang mandiri secara pangan. Selain itu, beliau juga menyampaikan pentingnya regenerasi petani muda dan pemanfaatan teknologi tepat guna untuk menunjang produktivitas komoditas lokal seperti kakao dan pisang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan proses sosialisasi tersebut, mengevaluasi efektivitasnya, serta menggali respon masyarakat terhadap pesan-pesan yang disampaikan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, jurnal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi upaya peningkatan ketahanan pangan berbasis potensi lokal.

Pangan lokal tidak hanya bernilai strategis dalam konteks ekonomi lokal, tetapi juga memainkan peran penting dalam konservasi budaya dan ekosistem setempat. Dengan memanfaatkan pangan lokal seperti kakao dan pisang, masyarakat dapat mengurangi ketergantungan terhadap impor bahan pangan, sekaligus memperkuat ketahanan pangan keluarga. Lebih jauh lagi, pengembangan pangan lokal juga menjadi sarana pelestarian kearifan lokal, termasuk teknik budidaya yang diwariskan turun-temurun.

Dalam konteks kebijakan, pemerintah Indonesia melalui berbagai kementerian dan lembaga terkait telah menekankan pentingnya revitalisasi pangan lokal. Namun, implementasi kebijakan ini di tingkat desa sangat tergantung pada kapasitas lokal, termasuk ketersediaan penyuluhan pertanian, infrastruktur, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya ketahanan pangan.

Ketahanan pangan merupakan isu strategis yang menjadi perhatian utama dalam pembangunan nasional. Pangan lokal memiliki potensi besar untuk mendukung ketahanan pangan, khususnya di daerah pedesaan seperti Desa Aewoe. Pemerintah memiliki peran penting dalam mendorong pengembangan pangan lokal melalui kebijakan, pendampingan, serta penyediaan sarana dan prasarana pertanian. Desa Aewoe yang terletak di Kecamatan Maupongan, Kabupaten Nagekeo memiliki kekayaan alam berupa tanaman kakao dan pisang yang berpotensi besar untuk dikembangkan. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat mengenai pentingnya pangan lokal.

## **Ketahanan Pangan Menurut Para Ahli**

Berbagai ahli dan lembaga internasional telah mendefinisikan ketahanan pangan dari berbagai sudut pandang, yang memberikan gambaran menyeluruh tentang konsep tersebut. Berikut beberapa pengertian ketahanan pangan menurut para ahli:

### **1. FAO (Food and Agriculture Organization, 1996):**

"Ketahanan pangan adalah kondisi di mana semua orang, setiap saat, memiliki akses fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka dan hidup sehat serta aktif."

FAO menggarisbawahi empat pilar ketahanan pangan: ketersediaan (availability), akses (access), pemanfaatan (utilization), dan stabilitas (stability). Keempat pilar ini harus terpenuhi untuk menciptakan ketahanan pangan yang kokoh.

### **2. Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan:**

"Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, bergizi, merata, dan terjangkau."

UU ini menekankan pentingnya akses merata dan keterjangkauan pangan bagi seluruh masyarakat.

### **3. Maxwell dan Frankenberger (1992):**

"Ketahanan pangan adalah akses fisik dan ekonomi terhadap makanan yang cukup bagi setiap individu pada setiap waktu untuk menjalani kehidupan yang sehat dan produktif."

Pandangan ini memberikan perhatian khusus pada aspek akses individu dan ketahanan waktu panjang terhadap krisis pangan.

### **4. Soekartawi (2003):**

"Ketahanan pangan adalah kemampuan suatu negara atau wilayah untuk memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya secara mandiri dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan ketersediaan, distribusi, dan konsumsi pangan."

Di sini ditekankan bahwa kemandirian pangan dan keberlanjutan produksi menjadi syarat penting.

### **5. Swaminathan (2001):**

"Ketahanan pangan melibatkan produksi lokal yang cukup, konservasi sumber daya alam, distribusi yang adil, dan akses yang merata terhadap pangan."

Swaminathan mengangkat pentingnya kelestarian lingkungan dan keadilan sosial dalam ketahanan pangan.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa ketahanan pangan merupakan kondisi kompleks yang tidak hanya mengandalkan produktivitas pertanian, tetapi juga keterlibatan berbagai pihak dalam menciptakan sistem pangan yang adil, inklusif, dan berkelanjutan. Dalam konteks desa, peran pemerintah menjadi sentral dalam menciptakan kebijakan, memberikan edukasi, serta mendampingi masyarakat untuk mengembangkan pangan lokal sebagai bagian dari strategi ketahanan pangan yang terintegrasi.

## **Urgensi Penelitian**

Melihat pentingnya ketahanan pangan dan potensi pangan lokal di Desa, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana bentuk peran pemerintah, khususnya melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan, dalam mendorong pengembangan pangan lokal. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pangan lokal dan keterlibatan mereka dalam proses pengembangan tersebut. Dengan demikian, hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus rekomendasi kebijakan yang lebih

tepat sasaran dalam membangun ketahanan pangan dari tingkat desa.

### Tujuan Kegiatan

1. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengembangan pangan lokal.
2. Menjelaskan peran pemerintah dalam mendukung petani lokal.
3. Menggali potensi tanaman kakao, beras dan pisang sebagai komoditas unggulan Desa Aewoe.
4. Menjalin kolaborasi antara stakeholder dalam mendukung ketahanan pangan.

### METODE

Selain metode presentasi dan diskusi interaktif, kegiatan ini juga dirancang untuk memberikan ruang kepada peserta dalam menyampaikan pengalaman praktis di lapangan. Dialog dua arah antara narasumber dan peserta menjadi sarana penting untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi petani secara langsung. Kegiatan ini mengusung pendekatan partisipatif, di mana masyarakat Desa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam menyusun rencana aksi tindak lanjut.

Materi sosialisasi dipersiapkan berdasarkan data potensi Desa dan kebutuhan lapangan, yang sebelumnya dihimpun melalui diskusi awal bersama aparat Desa dan tokoh Masyarakat. Penyampaian informasi disesuaikan dengan konteks lokal agar mudah dipahami oleh seluruh peserta. Dokumentasi kegiatan juga dilakukan secara sistematis sebagai bahan evaluasi dan pelaporan ke dinas terkait.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di kantor Desa Aewoe pada bulan Juli 2025. Metode yang digunakan meliputi presentasi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab. Narasumber utama adalah Ketua Badan Penyuluh Pertanian Kabupaten Nagekeo. Peserta kegiatan terdiri dari para petani, perangkat Desa, dan pemuda Desa.

### HASIL DAN PEMBAHASAN



GAMBAR 1 Proses penyampaian materi.

Materi yang dibawakan oleh Ketua BPP, Bapak Renkius Raga, meliputi pentingnya diversifikasi pangan lokal untuk menghadapi krisis pangan global, strategi peningkatan produktivitas pertanian dengan pendekatan agroekologi, dan pentingnya peran kelompok tani dalam memperkuat posisi tawar petani di pasar. Beliau juga menekankan pentingnya pemetaan potensi desa, penggunaan pupuk organik, dan sistem pertanian terpadu yang ramah lingkungan.

Dalam penjelasannya, Bapak Renkius Raga menyampaikan bahwa pemerintah kabupaten siap mendukung Desa Aewoe dalam bentuk pelatihan teknis, pendampingan kelompok tani, dan fasilitasi akses ke pasar. Beliau juga mengingatkan pentingnya semangat gotong royong dan kolaborasi lintas sektor untuk membangun kemandirian pangan Desa Aewoe.

Dalam diskusi, para petani juga menyampaikan beberapa tantangan utama seperti minimnya akses terhadap pupuk organik, kurangnya pelatihan teknis berkelanjutan, dan lemahnya akses pasar. Respon dari narasumber menekankan pentingnya kelembagaan petani yang kuat, seperti koperasi atau kelompok tani berbasis desa. Dengan kelembagaan yang kuat, maka distribusi bantuan, pelatihan, dan kerja sama pemasaran menjadi lebih efektif.

Salah satu poin menarik adalah diskusi mengenai pengolahan pascapanen. Beberapa peserta mengusulkan adanya pelatihan pengolahan kakao menjadi bubuk atau cokelat olahan, Beras setelah panen pada saat di jual di kemas kedalam kemasan karung yang di desain dengan menarik agar cepat di kenali di pasaran, serta pisang menjadi keripik atau sale. Hal ini dinilai penting untuk meningkatkan nilai tambah produk lokal. Narasumber mendukung penuh gagasan ini dan akan mengupayakan dukungan teknis dari instansi terkait.

Lebih lanjut, usulan integrasi teknologi pertanian digital juga mengemuka, termasuk penggunaan aplikasi pertanian untuk mengetahui harga pasar, jadwal tanam, dan manajemen produksi. Usulan ini menjadi langkah awal untuk memperkenalkan pertanian modern di Desa Aewoe.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya antusiasme tinggi dari peserta dalam mengikuti materi sosialisasi. Materi yang disampaikan meliputi:

- a. Kebijakan pemerintah dalam pengembangan pangan lokal.
- b. Teknik budidaya kakao, beras dan pisang yang berkelanjutan.
- c. Pemasaran hasil pertanian lokal.

Ketua Badan Penyuluhan Pertanian menyampaikan pentingnya pendampingan intensif kepada petani dan penguatan kelembagaan pertanian di tingkat desa. Diskusi yang berlangsung juga menghasilkan beberapa rekomendasi seperti pembentukan kelompok tani kakao, beras dan pisang, serta pengajuan bantuan alat pertanian.

Kegiatan sosialisasi ini juga membuka ruang komunikasi langsung antara pemerintah dan masyarakat, memperkuat rasa kepercayaan dan kebersamaan dalam upaya membangun kemandirian Desa. Selain itu, sosialisasi ini mempertegas pentingnya kolaborasi lintas sektor dan perlunya pendekatan berbasis komunitas dalam pembangunan ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Pemerintah sebagai fasilitator, masyarakat sebagai pelaku utama, serta dukungan dari akademisi dan swasta, merupakan pilar penting yang harus terus diperkuat. Dengan optimalisasi potensi lokal dan dukungan kebijakan, Desa Aewoe berpeluang menjadi desa percontohan dalam pengembangan pangan lokal di Kabupaten Nagekeo.



Gambar II dokumentasi bersama

## KESIMPULAN

Sosialisasi ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai peran pemerintah dalam pengembangan pangan lokal. Potensi tanaman kakao dan pisang

dapat dioptimalkan dengan dukungan pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat. Kegiatan ini menjadi awal yang baik untuk mewujudkan ketahanan pangan berbasis potensi lokal.

### Saran

- a. Pemerintah perlu melanjutkan program pendampingan berkelanjutan.
- b. Diperlukan pelatihan lanjutan mengenai pascapanen dan pemasaran hasil pertanian.
- c. Pemerintah desa perlu menganggarkan dana khusus untuk pengembangan pangan lokal.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua Badan Penyuluhan Pertanian Kabupaten Nagekeo, Bapak Renkius Raga, yang telah meluangkan waktu untuk hadir dan memberikan materi pada kegiatan sosialisasi ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Aewoe, para petani, dan seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat bagi semua pihak.

### REFERENSI

- Arifin, B. (2021). Kebijakan Pangan Lokal dan Ketahanan Pangan Nasional. *Jurnal Pembangunan Pertanian*, 39(2), 110–122.
- Hakim, A. (2022). Kebijakan Pertanian Berbasis Komoditas Lokal. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(3), 134–147.
- Kurniawan, R. (2020). Pemanfaatan Pisang Lokal untuk Ketahanan Pangan. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 11(1), 80–94.
- Lestari, D. (2022). Strategi Pengembangan Komoditas Lokal. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 14(3), 200–215.
- Nugroho, D. (2022). Penyuluhan Pertanian Terpadu. *Jurnal Komunikasi Pertanian*, 10(4), 122–136.
- Rahayu, S. (2023). Sinergi Stakeholder dalam Ketahanan Pangan. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 17(1), 55–68.
- Suryana, A. (2020). Peran Pemerintah dalam Mendukung Petani Lokal. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, 8(1), 45–59.
- Susanti, E. (2021). Partisipasi Petani dalam Program Ketahanan Pangan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 6(2), 90–103.
- Wijaya, H. (2021). Budidaya Kakao Berkelanjutan. *Jurnal Agroindustri*, 9(2), 150–162.
- Wulandari, T. (2023). Peran Pemerintah Desa dalam Pembangunan Pertanian. *Jurnal Administrasi Publik*, 12(3), 70–82.